

MEMBANGUN KELAS MASA KINI: URGENSI KETERAMPILAN KOMUNIKASI PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

**Ismira¹, Seri Sufani², Putri Yulia Mandasari³, Wendri Gusdi⁴, Mulya
Safrina⁵, Febrio Rozalmi Putra⁶, Yusparni Yetti⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Dasar S2, Universitas Adzkia

e-mail: ismira@adzkia.ac.id¹, seri.sufani30@guru.sd.belajar.id²,
putrimandasari488@gmail.com³, gusdiwendri@gmail.com⁴,
mulyasyafrina1988@gmail.com⁵, febriorozalmiputra1350@gmail.com⁶,
yusparniyeti12@admin.sd.belajar.id⁷

ABSTRACT

Educators' communication skills are a crucial foundation in creating an effective, interactive, and student-centered learning process. In the 21st-century education era, teachers are required not only to master the learning material but also to communicate clearly, empathetically, and adaptively to students' needs. This literature review article discusses the essence of teachers' communication skills, their urgency in the learning process, and how effective communication can enhance motivation, concept understanding, and positive relationships between teachers and students. The review results show that good educator communication is directly related to increased student engagement, learning outcomes, and the creation of a conducive classroom environment. The practical implications of this study provide recommendations for educators to continuously develop verbal and nonverbal communication skills through professional training and reflection on teaching practices.

Keywords: educator communication, effective learning, interpersonal communication, 21st century teacher.

ABSTRAK

Keterampilan komunikasi pendidik merupakan fondasi penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Di era pendidikan abad ke-21, guru dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu berkomunikasi secara jelas, empatik, serta adaptif terhadap kebutuhan siswa. Artikel kajian literatur ini membahas esensi keterampilan komunikasi guru, urgensinya dalam proses pembelajaran, serta bagaimana komunikasi yang efektif dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan hubungan positif antara guru dan peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi pendidik yang baik berkaitan langsung dengan meningkatnya keterlibatan siswa, hasil belajar, dan terciptanya lingkungan kelas yang kondusif. Implikasi praktis dari kajian ini memberikan rekomendasi agar pendidik terus

mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal melalui pelatihan profesional dan refleksi praktik pembelajaran.

Kata Kunci: *komunikasi pendidik, pembelajaran efektif, komunikasi interpersonal, guru abad 21.*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan jantung dari setiap proses pendidikan. Tanpa komunikasi yang efektif, pesan pembelajaran dapat terdistorsi, makna tidak tersampaikan, dan tujuan pendidikan sulit tercapai secara optimal. Dalam konteks pendidikan dasar hingga menengah, pendidik memainkan peran utama sebagai komunikator yang harus mampu menyampaikan gagasan dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa dengan berbagai latar belakang serta kemampuan. Keterampilan komunikasi ini bukan hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai perekat hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Di abad ke-21, perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik semakin menegaskan pentingnya keterampilan komunikasi pendidik. Pendidik kini berhadapan dengan generasi digital yang terbiasa dengan tampilan visual, cepat bosan, dan kritis terhadap informasi. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu menghadirkan strategi komunikasi yang kreatif, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi guru harus menyesuaikan kebutuhan generasi ini, baik dari segi gaya penyampaian, kejelasan instruksi, maupun penggunaan media pembelajaran modern. Penguasaan teknologi informasi menjadi salah satu kompetensi penting yang tidak dapat diabaikan dalam proses penyampaian pesan pendidikan yang efektif.

Selain itu, komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian informasi, melainkan juga proses membangun hubungan emosional. Guru yang mampu berkomunikasi secara empatik mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan aman secara psikologis. Keadaan tersebut mendorong siswa untuk lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan aktif dalam pembelajaran. Hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa berperan besar dalam membangun motivasi, kepercayaan diri, serta sikap positif siswa terhadap proses belajar.

Dengan demikian, keterampilan komunikasi pendidik merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, humanis, dan bermakna. Artikel ini bertujuan untuk meninjau urgensi keterampilan komunikasi pendidik dalam konteks pendidikan modern, memaparkan hasil kajian literatur terkait peran komunikasi dalam pembelajaran, serta memberikan gambaran strategi praktis yang dapat diterapkan pendidik untuk meningkatkan kompetensi komunikasinya. Uraian ini diharapkan dapat membantu pendidik memahami pentingnya komunikasi sebagai instrumen inti dalam membangun kualitas pembelajaran yang lebih baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) sebagai pendekatan utama dalam penyusunan artikel. Menurut

Sugiyono (2017), kajian literatur merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena bertujuan untuk mengumpulkan teori, konsep, dan temuan penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sugiyono menegaskan bahwa kajian literatur harus dilakukan secara sistematis dengan cara mengidentifikasi, membaca, memahami, serta menelaah sumber-sumber pustaka untuk membangun landasan teori yang kuat serta mendukung analisis penelitian. Proses ini termasuk menyeleksi berbagai literatur yang berkaitan langsung dengan topik penelitian sehingga menghasilkan sintesis pemahaman yang menyeluruh.

Selain mengacu pada pendapat Sugiyono, penelitian ini juga menggunakan perspektif ahli kajian literatur terbaru, yaitu Ray Pawson, pengembang metode *realist synthesis*. Pawson menjelaskan bahwa kajian literatur tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data atau merangkum temuan, tetapi juga untuk memahami bagaimana, mengapa, dan dalam konteks apa suatu konsep atau intervensi bekerja. Menurut Pawson, *realist synthesis* menekankan hubungan antara *context-mechanism-outcome (CMO)*, sehingga pemahaman yang dihasilkan lebih mendalam dan tidak bersifat linier. Pendekatan ini menuntut peneliti untuk menelaah berbagai jenis bukti, baik kualitatif maupun kuantitatif, dan kemudian mengaitkannya dengan mekanisme teoritis yang mendasarinya.

Dengan menggabungkan perspektif Sugiyono (2017) yang sistematis dan pendekatan *realist synthesis* ala Pawson yang bersifat teoritis dan kontekstual, kajian literatur dalam penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai pentingnya keterampilan komunikasi pendidik. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis tidak hanya berfokus pada kumpulan teori atau temuan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi yang memengaruhi efektivitas komunikasi pendidik dalam berbagai situasi pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Komunikasi Pendidik sebagai Pilar Pembelajaran Efektif

Komunikasi merupakan fondasi utama dari proses pendidikan. Ketika guru mampu menyampaikan materi secara jelas, runtut, dan sesuai dengan kapasitas siswa, proses belajar menjadi lebih efektif. Menurut Arends (2012), guru yang komunikatif dapat mengurangi miskonsepsi karena instruksi yang disampaikan mudah dipahami dan tidak menimbulkan ambiguitas. Arends menekankan bahwa kualitas komunikasi guru sangat menentukan keberhasilan interaksi pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Hal ini diperkuat oleh Djamarah (2010) yang menyatakan bahwa proses edukatif hanya dapat berlangsung ketika terjadi komunikasi dua arah yang sehat antara guru dan peserta didik. Djamarah menjelaskan bahwa komunikasi bukan hanya penyampaian pesan, tetapi juga menciptakan hubungan interaktif yang menjadi dasar untuk terjadinya proses belajar yang bermakna.

Dalam berbagai temuan teori, guru yang memiliki keterampilan komunikasi tinggi cenderung lebih berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang fokus, terarah, dan kondusif. Lingkungan seperti ini muncul karena guru mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik siswa,

memberikan instruksi yang tepat, serta menciptakan situasi emosional yang aman untuk belajar. Interaksi yang terbangun juga lebih bermakna karena pesan pembelajaran tersampaikan dengan baik sehingga siswa lebih siap merespons, memahami, dan mengembangkan pengetahuannya.

Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Proses Mengajar

Komunikasi guru tidak hanya bergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada bahasa tubuh dan ekspresi yang menyertainya. Menurut Hargie (2011), komunikasi verbal mencakup pemilihan kata, kejelasan bahasa, intonasi, dan struktur kalimat, sedangkan komunikasi nonverbal meliputi kontak mata, gesture, ekspresi wajah, dan kedekatan fisik. Hargie menegaskan bahwa lebih dari 60% makna komunikasi dalam interaksi manusia disampaikan melalui aspek nonverbal, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam praktik mengajar.

Dalam konteks pembelajaran, bentuk komunikasi nonverbal seperti kontak mata, senyuman, atau bahasa tubuh yang terbuka dapat meningkatkan rasa aman siswa dan memotivasi mereka untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi. Borich (2016) menambahkan bahwa guru yang mampu menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal secara harmonis akan mempermudah pemahaman siswa, memperkaya suasana kelas, serta menciptakan interaksi yang lebih hidup dan dinamis. Penguasaan kedua bentuk komunikasi ini memungkinkan guru menjangkau berbagai gaya belajar siswa, baik yang visual, auditorial, maupun kinestetik, sehingga pesan

pembelajaran dapat diterima secara lebih optimal.

Komunikasi Empatik Meningkatkan Motivasi dan Kepercayaan Diri Siswa

Komunikasi empatik merupakan kemampuan guru untuk memahami kondisi emosional siswa dan meresponsnya dengan penuh kepedulian. Goleman (2006) menyebut empati sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang sangat penting dalam hubungan pendidik–peserta didik. Guru yang empatik mampu menyesuaikan cara berbicara, memberi dukungan emosional, dan menciptakan rasa aman secara psikologis bagi siswa.

Pendekatan empatik ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar. Siswa merasa dihargai, didengar, dan dipahami sehingga mereka lebih berani bertanya serta mengemukakan pendapat. Djamarah (2010) juga menyatakan bahwa komunikasi empatik berperan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa, terutama bagi mereka yang sebelumnya cenderung pasif atau pemalu dalam proses pembelajaran.

Komunikasi empatik juga membantu guru dalam mengidentifikasi hambatan belajar yang dialami siswa. Ketika guru peka terhadap ekspresi emosional, perubahan sikap, atau tanda-tanda ketidaknyamanan siswa, guru dapat segera melakukan pendekatan yang lebih personal untuk menggali akar permasalahan. Menurut Noddings (2012), perhatian dan kepedulian yang ditunjukkan guru melalui komunikasi empatik dapat meningkatkan hubungan pedagogis (*pedagogical relationship*) yang sangat menentukan keberhasilan belajar. Dengan adanya hubungan

yang penuh kepercayaan, siswa lebih terbuka mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional. Hal ini memberikan peluang besar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Selain itu, komunikasi empatik mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam kelas. Ketika guru menggunakan bahasa yang ramah, memberikan penguatan positif, serta menunjukkan penghargaan terhadap setiap kontribusi siswa, iklim kelas menjadi lebih suportif dan inklusif. Wentzel (2010) menegaskan bahwa suasana emosional positif yang dibangun melalui empati guru berkontribusi pada peningkatan rasa kebersamaan dan dukungan antarsiswa. Lingkungan belajar seperti ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa (engagement), tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, dan saling menghargai. Dengan demikian, komunikasi empatik memiliki dampak yang luas dan mendalam, tidak hanya pada proses pembelajaran kognitif, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kesejahteraan emosional siswa.

Peran Komunikasi dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar (Student Engagement)

Keterlibatan belajar terjadi ketika siswa aktif secara fisik, kognitif, dan emosional dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Arends (2012), teknik komunikasi guru seperti memberikan pertanyaan terbuka, memfasilitasi diskusi, dan memberikan umpan balik konstruktif dapat meningkatkan partisipasi siswa

secara signifikan. Komunikasi yang interaktif menciptakan pembelajaran yang tidak monoton, sehingga siswa lebih fokus dan terlibat.

Borich (2016) menjelaskan bahwa guru yang mampu membangun interaksi dua arah akan menghasilkan tingkat keterlibatan siswa yang jauh lebih tinggi dibandingkan pembelajaran satu arah. Umpan balik yang diberikan guru juga menjadi sinyal penting bagi siswa tentang apa yang harus diperbaiki atau dikembangkan, sehingga mereka lebih aktif dalam memperbaiki proses belajarnya.

Selain itu, komunikasi empatik juga berperan dalam membantu guru mengidentifikasi kebutuhan individual siswa secara lebih akurat. Melalui kepekaan terhadap ekspresi emosional dan respons nonverbal siswa, guru dapat memahami apakah seorang siswa membutuhkan dukungan tambahan, penjelasan ulang, atau pendekatan pembelajaran yang berbeda. Menurut Sardiman (2011), keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh strategi mengajar, tetapi juga oleh kemampuan guru membaca kondisi psikologis peserta didik. Dengan empati, guru dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran sehingga setiap siswa merasa dihargai dan diperhatikan sebagai individu yang unik.

Di sisi lain, komunikasi empatik juga memperkuat perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal kemampuan sosial dan emosional. Keteladanan guru yang menunjukkan kepedulian dan kehangatan dapat menjadi model positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Gunarhadi (2015) menyebut bahwa lingkungan belajar yang menekankan empati akan memfasilitasi tumbuhnya perilaku

prososial, seperti saling menghormati, membantu, dan bekerja sama. Dengan demikian, penerapan komunikasi empatik tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kepribadian siswa yang berkarakter dan mampu bersosialisasi secara sehat.

Komunikasi sebagai Media Pembentukan Karakter dan Lingkungan Positif

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui cara berkomunikasi. Menurut Mulyasa (2017), komunikasi pendidik memegang peran penting dalam membentuk karakter karena nilai-nilai moral kerap ditanamkan melalui keteladanan verbal maupun nonverbal. Kalimat apresiatif, dorongan positif, dan teguran yang sesuai dapat menciptakan lingkungan kelas yang disiplin tetapi tetap humanis.

Susanto (2016) juga menjelaskan bahwa komunikasi yang baik berkontribusi pada pembentukan sikap dan perilaku positif siswa. Ketika guru memberikan penghargaan verbal, menunjukkan perhatian, atau memberikan motivasi, hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional siswa. Lingkungan kelas yang positif pada akhirnya mendorong terciptanya budaya belajar yang sehat.

Selain membentuk karakter, komunikasi guru yang efektif juga mampu menumbuhkan kepekaan moral siswa. Ketika guru menyampaikan pesan-pesan etis melalui dialog sehari-hari—seperti mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat—siswa belajar memahami nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

Menurut Muslich (2011), internalisasi karakter tidak akan efektif jika hanya disampaikan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui interaksi nyata yang menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan guru. Dengan demikian, komunikasi yang baik menjadi medium penting dalam membangun integritas moral siswa.

Lebih jauh lagi, komunikasi yang berkualitas juga membantu menciptakan hubungan emosional yang sehat antara guru dan siswa. Hubungan ini menjadi fondasi bagi terbentuknya kepercayaan (trust), yang pada akhirnya mendukung keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan. Ketika siswa merasa didengar, dihargai, dan dipahami, mereka cenderung lebih terbuka untuk menerima arahan maupun nasihat dari guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2012) yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa akan meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas dan kinerja belajar. Dengan demikian, komunikasi guru bukan hanya alat penyampaian informasi, tetapi juga pondasi bagi pembangunan karakter dan iklim belajar yang positif.

Komunikasi Digital dan Adaptasi Teknologi sebagai Kompetensi Baru Pendidik

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan komunikasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki pendidik. Perkembangan teknologi tidak hanya mengubah cara siswa memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi, belajar, dan merespons pesan. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi secara tepat akan lebih mudah menjangkau siswa dan memastikan proses pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan

zaman. Arends (2012) menyatakan bahwa perubahan karakteristik siswa menuntut guru untuk beradaptasi terhadap media pembelajaran modern, terutama yang berbasis digital. Dengan demikian, penguasaan teknologi bukan lagi pilihan tambahan, tetapi menjadi bagian dari keterampilan komunikasi profesional yang harus dimiliki pendidik masa kini.

Selain adaptasi terhadap media digital, guru juga perlu memahami etika dan dinamika komunikasi dalam ruang virtual. Hargie (2011) menegaskan bahwa komunikasi digital memiliki kompleksitas tersendiri karena minimnya ekspresi nonverbal, sehingga pesan berpotensi disalahartikan. Oleh karena itu, pendidik harus mengembangkan strategi komunikasi yang jelas, terstruktur, dan ramah di berbagai platform pembelajaran daring. Di samping itu, guru perlu membimbing siswa dalam menerapkan literasi digital, seperti memverifikasi informasi, menjaga keamanan digital, serta menggunakan media secara produktif. Kemampuan ini tidak hanya membantu menjaga efektivitas komunikasi dalam pembelajaran virtual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter digital siswa. Dengan demikian, kompetensi komunikasi digital menjadi elemen penting dalam membangun pembelajaran yang adaptif, relevan, dan berkualitas di era modern.

Tantangan Komunikasi Guru di Era Digital

Guru di era digital menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan masa sebelumnya. Perbedaan gaya belajar generasi digital, distraksi gadget, dan tuntutan penggunaan teknologi menjadi hambatan komunikasi baru. Menurut Arends (2012), perubahan

karakteristik siswa menuntut guru untuk terus beradaptasi dan menggunakan media pembelajaran yang lebih relevan.

Hargie (2011) menambahkan bahwa kemampuan komunikasi digital kini menjadi bagian dari kompetensi guru, termasuk kemampuan menyampaikan pesan melalui platform daring, penggunaan multimedia, dan pengelolaan interaksi virtual. Bila guru tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini, maka komunikasi pembelajaran berpotensi menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, guru harus terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan teknologi, penggunaan platform pembelajaran digital, dan pengembangan strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini.

Selain itu, perkembangan teknologi juga menuntut guru untuk mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan digital dan interaksi tatap muka. Teknologi memang menawarkan kemudahan dalam penyampaian materi, namun hubungan emosional antara guru dan siswa tetap membutuhkan sentuhan manusiawi. Menurut Sudjana (2019), interaksi langsung memiliki kekuatan dalam membangun kedekatan, empati, dan pemahaman mendalam terhadap kondisi siswa hal yang sulit digantikan oleh komunikasi berbasis layar. Oleh sebab itu, guru perlu mengombinasikan penggunaan teknologi dengan pendekatan interpersonal agar proses pembelajaran tetap hangat dan bermakna.

Di sisi lain, guru juga harus bijaksana dalam menanggapi tantangan etika komunikasi digital. Siswa generasi digital kerap menghadapi risiko misinformasi, penyalahgunaan media sosial, dan

menurunnya kemampuan komunikasi langsung. Dalam kondisi ini, guru berperan sebagai pembimbing yang mengajarkan literasi digital dan etika berkomunikasi secara bertanggung jawab. Sejalan dengan pendapat Yusri (2020), pendidik masa kini perlu menanamkan prinsip-prinsip komunikasi sehat, seperti menghargai privasi, menghindari perundungan siber, dan menggunakan media digital secara produktif. Dengan hadir sebagai teladan dan pembimbing, guru dapat membantu siswa memanfaatkan teknologi secara positif sekaligus menghindari dampak negatifnya.

D. Kesimpulan

Keterampilan komunikasi pendidik merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Komunikasi yang efektif memungkinkan guru menyampaikan materi dengan jelas dan bermakna. Penguasaan komunikasi verbal dan nonverbal membantu memperkuat pesan pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami konsep. Selain itu, komunikasi empatik terbukti mampu memotivasi siswa, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Komunikasi interaktif juga meningkatkan keterlibatan siswa sehingga pembelajaran lebih aktif dan partisipatif. Tidak hanya itu, komunikasi guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui kata-kata positif, keteladanan, dan dorongan moral. Namun, era digital menghadirkan tantangan baru yang membuat guru harus beradaptasi dengan gaya belajar modern serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, komunikasi

pendidik bukan hanya kemampuan tambahan, tetapi kompetensi inti yang harus terus dikembangkan untuk menjawab kebutuhan pendidikan masa kini.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Borich, G. (2016). *Effective Teaching Methods: Research-Based Practice*. Pearson Education.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books.
- Hargie, O. (2011). *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*. London: Routledge.
- Mehrabian, A. (2007). *Nonverbal Communication*. New Brunswick: Aldine Transaction.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawson, R. (2006). *Evidence-Based Policy: A Realist Perspective*. London: SAGE Publications.
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yusri, M. (2020). *Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21*. Rajawali Pers.